

KEBIASAAN MEMBACA SISWA SDN 1 KARANGASEM (SURVEI ASPEK KEBIASAAN MEMBACA)

Sang Ayu Putu Nilayani
STKIP AMLAPURA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan membaca siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Karangasem. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN 1 Karangasem kelas 3 sampai kelas 6. Teknik sampling yang peneliti gunakan adalah total sampling atau teknik sensus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui angket, wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan analisis statistika deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dari total 97 siswa diketahui bahwa untuk aspek perasaan siswa ketika membaca 24 siswa merasa senang ketika menemukan buku yang ingin dibaca, dan sebagian besar, yaitu 73 siswa merasa senang ketika membaca di perpustakaan. Ketika tidak tersedianya bahan bacaan sebagian besar siswa merasa biasa saja. Mengenai intensitas membaca, 48 siswa melaksanakan membaca sebanyak 3 kali dalam seminggu, dilihat dari buku kunjungan dalam 1 tahun ajaran. Setiap minggunya siswa membaca 2-3 buku, namun tidak semuanya habis dibaca. Selain buku, siswa juga membaca bahan bacaan lainnya, seperti majalah. Siswa membaca majalah antara 1-5 majalah tiap minggunya. Frekuensi mengunjungi perpustakaan, 56 siswa meluangkan waktu untuk mengunjungi perpustakaan sebanyak 2-3 kali dalam seminggu. Buku cerita yang dibaca siswa adalah buku dongeng bergambar. Dari 97 siswa responden, sebanyak 67 siswa menyukai dongeng bergambar. Tema yang disenangi adalah tema cerita rakyat. Untuk buku pengetahuan umum yang dibaca siswa, sebagian besar mereka membaca buku ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan alasan banyaknya gambar-gambar yang terdapat pada buku.

Kata Kunci: Kebiasaan Membaca, Siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to determine the reading habits of students of Karangasem 1 Elementary School. The research method used is descriptive survey. The population in this study were students of SDN 1 Karangasem class 3 to class 6. The sampling technique that the researchers used was total sampling or census techniques. Data collection techniques in this study were through questionnaires, interviews, observation, and library studies. Data analysis techniques use descriptive statistical analysis. Based on the results of the study of a total of 97 students it was known that for aspects of student feelings when reading 24 students felt happy when they found the book they wanted to read, and most of them, 73 students felt happy when reading in the library. When there is no reading material, most students feel normal. Regarding the intensity of reading, 48 students carry out reading 3 times a week, viewed from the visiting book in 1 school year. Every week students read 2-3 books, but not all are read. Besides books, students also read other reading material, such as magazines. Students read magazines between 1-5 magazines each week. The frequency of visiting the library, 56 students take the time to visit the library 2-3 times a week. The storybook that students read is a fairy tale picture book. Of the 97 student respondents, 67 students had fairy tale pictures. Favored themes are folklore themes. For general knowledge books that are read by students, most of them read books on natural science (IPA) on the grounds that the number of images contained in the book.

Keywords: Reading Habits, Elementary School Students

I. PENDAHULUAN

Tidak mudah bagi setiap orang untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dalam hidupnya. Namun, banyak cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mandarah daging pada diri seseorang (Tampubolon, 2008:228). Menurut Dr. Jiyono, MA., studi kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar yang dilakukan oleh International Association for Evaluation of Education (IEA) baru-baru ini pada 30 negara di dunia, menunjukkan rendahnya kemampuan membaca anak didik. Pada era digital ini mulai jarang kita temukan anak-anak yang membaca buku atau bahkan hanya sekedar mengunjungi perpustakaan. Anak hanya focus pada smart phone yang mereka miliki, apalagi tanpa pengawasan atau batasan dari orang tua. Banyak anak-anak yang jarang membaca buku, bahkan ada siswa SD yang sama sekali belum pernah membaca buku. Namun, tidak dapat dikatakan bahwa semua anak malas membaca. Seperti, siswa SDN 1 Karangasem. Siswa di sekolah ini memiliki minat baca yang cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan siswa di sekolah ini yang rata-rata sangat baik. Prestasi juga banyak diraih oleh siswa-siswa SDN 1 Karangasem ini. Bukan hanya siswanya, bahkan alumni sekolah ini juga memiliki prestasi yang sangat baik. Membaca menjadi hal yang biasa bagi siswa SDN 1 Karangasem. Menurut penjaga perpustakaan di SDN 1 Karangasem, siswa di sekolah tersebut memiliki kebiasaan membaca yang tinggi yang bahkan kebiasaan tersebut menjadikan hiburan bagi mereka. Mereka sangat senang membaca berbagai macam buku, mulai dari buku fiksi, seperti komik dan novel, juga nonfiksi seperti buku pelajaran. (tanya kepada kepala perpusnya). Bahkan sampai ada yang tidak mengembalikan buku yang dipinjam oleh siswa. Hal ini menunjukkan antusiasme membaca yang tinggi di sekolah ini.

Keinginan membaca yang cukup tinggi yang ditunjukkan oleh siswa SDN 1 Karangasem ini, membuat peneliti ingin menyurvei kebiasaan membaca siswa. Seperti, kebiasaan membaca siswa kelas 3-6 di SDN 1 Karangasem, yang meliputi aspek kesenangan membaca, aspek intensitas membaca, jumlah buku yang dibaca, frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan, dan jenis bacaan yang disenangi siswa. Selain bertujuan untuk mengetahui kebiasaan membaca siswa, hasil survei ini juga dapat digunakan oleh sekolah maupun pemerintah dalam menyediakan bahan bacaan yang disenangi siswa, sehingga siswa akan sangat senang membaca, dengan demikian tujuan membudayakan literasi dapat tercapai. Apabila bahan bacaan sudah disenangi siswa, tanpa disuruhpun siswa akan membaca.

II. PEMBAHASAN

1. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Dengan membaca, seseorang dapat berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi dan meningkatkan ilmu pengetahuannya. Menurut Bowman and Bowman (1991: 265) membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Dengan mengajarkan kepada anak cara membaca berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan. Dengan membaca, anak akan mampu mengeksplorasi “dunia” dan memberi kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya.

Para ahli memberikan definisi yang berbeda tetapi pada dasarnya mereka mempunyai persamaan persepsi tentang membaca, yaitu merupakan sebuah proses. Allen dan Valette (1977:

249) mengatakan bahwa membaca adalah sebuah proses yang berkembang. Pada tahap awal, membaca sebagai suatu pengalaman symbol-simbol huruf cetak yang terdapat dalam sebuah wacana. Dari membaca per huruf, per kata, per kalimat, kemudian berlanjut dengan membaca per paragraph dan esai pendek. Kustaryo (1988: 2) menyimpulkan bahwa membaca adalah suatu kombinasi dari pengenalan huruf, intellect, emosi yang dihubungkan dengan pengetahuan si pembaca (background knowledge) untuk memahami suatu pesan yang tertulis. Menurut Kustaryo, yang kurang lebih sama seperti yang diungkapkan oleh Allen dan Valette (1977), untuk seorang pemula membaca berarti mengenal symbol dari sebuah Bahasa. Pemahaman bacaan secara bertahap akan dikuasai setelah tahap word recognition ini dikuasai. Tentunya setelah mengadopsi strategi-strategi membaca yang sesuai dengan tujuannya.

Davis (1997:1) memberikan pengertian membaca sebagai suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bias mengikuti dan merespon terhadap pesan si penulis. Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif. Dengan pengetahuannya, pembaca harus bias mengikuti jalan pikiran penulis dan dengan daya kritisnya ditantang untuk bias merespon dengan menyetujui atau bahkan untuk tidak menyetujui gagasan-gagasan atau ide-ide yang dilontarkan penulis. Apabila dilihat dari tipenya, menurut Tarigan (1994) ada beberapa macam tipe membaca, di antaranya adalah:

1. Membaca Nyaring

Pada prinsipnya, membaca nyaring adalah mengubah wujud tulisan menjadi wujud makna. Dalam membaca nyaring pengelihat dan ingatan juga turut aktif. Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca bersama-sama dengan orang lain dalam menangkap sebuah tulisan.

2. Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati merupakan keterampilan membaca sebenarnya, sebagai keterampilan komunikasi tulisan, sebagai keterampilan mengubah wujud tulisan menjadi wujud makna, sebagai keterampilan menangkap pokok-pokok pikiran dari bahan bacaan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar keterampilan membaca sebegitu mungkin, yaitu secepat dan sebanyak mungkin menangkap pokok-pokok pikiran dari bahan bacaan dengan sekecil mungkin energi yang diperlukan.

3. Membaca Pemahaman

Membaca sebagai kegiatan menangkap atau mengambil makna tersirat dari bahan yang tersurat. Tidak selamanya makna yang terkandung di dalam bahan bacaan sesuai dengan apa yang tertulis dalam bahan bacaan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan makna konotatif, yaitu makna yang lebih tinggi atau lebih dalam dari makna sebenarnya. Seperti yang terdapat pada karya sastra novel, cerpen, puisi, ataupun dramatisasi.

4. Membaca Kritis

Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan bukan hanya sekadar mengetahui dan memahami apa yang dikemukakan oleh penulis dalam karyanya, akan tetapi juga mengkritisi tulisan dengan pemikiran pembacanya. Misalnya, bagaimana hal ini bias terjadi, baik latar belakang yang menjadi penyebabnya maupun akibat dari kejadian yang tertulis pada bahan bacaan. Tanpa disadari, membaca kritis adalah kegiatan membaca yang bijaksana, penuh tanggung rasa, mendalam, evaluatif, dan analitis.

5. Membaca Ide

Membaca ide merupakan jenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan. Agar pembaca ide dapat mencari,

menemukan, serta mendapatkan keuntungan dari ide-ide yang terkandung dalam bahan bacaan, maka pembaca ide harus berusaha menjadi pembaca yang baik, pembaca yang benar-benar terampil menangkap ide-ide yang terkandung dalam bahan bacaan.

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca ialah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Pada hakekatnya, tujuan membaca bergantung pada situasi, jenis bacaan, dan ketersediaan bahan bacaan. Berkaitan dengan hal ini Anderson dalam Tariga (1994:9) berpendapat bahwa makna arti (meaning) suatu bacaan erat hubungannya dengan maksud, tujuan, atau intensif kita dalam membaca, seperti:

1. Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (reading for detail of fact)
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (reading for meaning ideas)
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita (reading for sequence of organizations)
4. Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi (reading inference)
5. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklarifikasikan (reading for classify)
6. Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (reading for evaluate)
7. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (reading to compare or for contrast)

Masih mengenai tujuan membaca, Ratnaningsih dalam Koswara menyebutkan bahwa tujuan membaca antara lain untuk kebutuhan memenuhi tuntutan intelektual, spiritual, dan pengembangan pribadi, di samping itu, juga bermanfaat untuk mengetahui hal-hal actual di sekelilingnya serta untuk mengisi waktu luang (19998, 296). Sedangkan, Sudarma (2004), dalam bukunya Belajar Efektif di Perguruan Tinggi, menyatakan ada tiga tujuan membaca yaitu, untuk hiburan, untuk mencari informasi, dan untuk memahami lebih dalam.

Masing-masing tujuan mempunyai pola baca yang berbeda. Membaca novel atau membaca komik bertujuan untuk mencari hiburan, akan berbeda dengan membaca buku ilmiah yang bertujuan untuk memahami lebih dalam. Dengan mengetahui tujuan membaca, seseorang dapat mengarahkan diri dalam membaca, sehingga waktu, pikiran, serta tenaga yang terbatas dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

c. Aspek-aspek Membaca

Secara garis besar, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yang disampaikan Brughton dan Tarigan (1994: 11), yaitu:

1. Keterampilan yang bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah.

Aspek ini meliputi:

- a. Pengenal bentuk huruf
 - b. Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata frase, pola, klausa, kalimat, dll)
 - c. Pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi
 - d. Kecepatan membaca bertaraf lambat.
2. Keterampilan yang bersifat pemahaman (comprehension skills) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi, aspek ini mencakup:
 - a. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
 - b. Memahami signifikasi atau makna (maksud dan tujuan pengarang)
 - c. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Keterampilan membaca yang bersifat mekanis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang agar dapat membaca dengan baik, keterampilan ini diberikan dan dibina ketika masih kanak-kanak, khususnya pada tahun-tahun permulaan sekolah.

Setelah keterampilan mekanis dapat dikuasai, dilanjutkan dengan keterampilan yang bersifat pemahaman, keterampilan ini berguna agar dapat memahami dan dapat menarik kesimpulan dari apa yang dibacanya. Keterampilan mekanis dan keterampilan pemahaman ini disebut juga dengan kemampuan membaca, kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca efisien dan efektif.

d. Jenis dan Tingkatan Membaca

Untuk mencapai tujuan membaca, ada beberapa jenis kegiatan membaca. Agar tujuan dapat tercapai, pembaca harus dapat menyelaraskan kegiatan atau jenis membacanya dengan tujuan yang ingin dicapainya. Adapaun mengenai jenis atau kegiatan membaca menurut Tarigan (1994:12) terdiri atas membaca nyaring dan membaca dalam hati. Kemudian, membaca dalam hati dapat dibagi menjadi membaca ekstensif dan membaca intensif, yang dapat dibagi menjadi:

1) Membaca ekstensif, meliputi:

- Membaca survey
- Membaca sekilas
- Membaca dangkal

2) Membaca intensif meliputi:

a. Membaca telaah isi, meliputi:

- Membaca teliti
- Membaca pemahaman
- Membaca kritis
- Membaca ide-ide

b. Membaca telaah Bahasa, meliputi:

- Membaca bahasa
- Membaca sastra

e. Konsep Minat Baca

Banyak orang yang mengidentifikasikan minat dengan berbagai macam definisi. Dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, definisi minat adalah “Kemauan yang terdapat dalam hati atas sesuatu, gairah, keinginan.” (Salim, 1995). Dalam Purnawan (2001), minat adalah suatu sikap yang berlangsung terus-menerus yang memolakan perhatian seseorang sehingga membuat dirinya menjadi selektif terhadap objek minatnya (Champlin, Kamus Lengkap Psikologi: 1975). Menurut Reber (1995) dalam Purnawan (2001), menambahkan bahwa minat memiliki berbagai implikasi yang berhubungan dengan atensi, keingintahuan, motivasi, focus, perhatian, pengarahan tujuan, kesadaran, keberartian, dan hasrat.

Menurut Paul dalam Tarigan, minat baca adalah karakter yang diatur dari pengalaman yang memaksa seseorang untuk mencari fakta-fakta objektif, kegiatan, pengertian, kecakapan, atau pengalaman. Minat seseorang terhadap sesuatu adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah, atau keinginan seseorang tersebut terhadap sesuatu. Minat sama dengan kecenderungan watak seseorang untuk terus berusaha dalam mencapai tujuannya. Minat tumbuh jika ada keinginan, kemauan dan motivasi (Tampubolon, 1989).

Dalam konteks ilmu perpustakaan, pengertian minat baca mengacu ppada suatu peprilaku tertentu, sedangkan pengertian minat baca merupakan adaptasi dari istilah reading habitat yang mana seseorang dikatakan mempunyai minat untuk membaca dilihat dari aktivitas dan frekuensi

membacanya (Harold, 1981). Ada banyak definisi minat baca yang diberikan oleh para ahli, beberapa di antaranya:

- 1) Minat baca secara sederhana dapat pula didefinisikan sebagai kebiasaan membaca yang sudah berubah menjadi kebutuhan untuk membaca (Sinaga, 1998).
- 2) Minat baca berkaitan dengan buku atau tema yang menggugah minat seseorang untuk membaca (Kartosedono, 1998: 314)
- 3) Menurut Tarigan, (1979: 103) untuk meningkatkan minat baca juga berkaitan dengan waktu yang disediakan untuk membaca dan memilih bacaan yang baik.
- 4) Menurut Siregar, (1998: 331) minat baca merupakan gabungan antara kesiapan anak untuk memperoleh keterampilan membaca dan ketepatan memberi buku yang sesuai dengan usia anak yang berfungsi sebagai rangsangan dari lingkungan luar.
- 5) Menurut Sutarni, minat baca berarti suatu keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi terhadap bahan bacaan (4004: 85).

f. Factor Pendorong Minat Baca

Ada beberapa factor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca, yaitu:

- 1) Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi.
- 2) Keadaang lingkungan fisik yang memadai, dalam arti ketersediaannya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam.
- 3) Keadaan lingkungan sosial yang kondusif, maksudnya adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca.
- 4) Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang actual.

g. Membina Minat Baca

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian pembinaan adalah “proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan atau penyempurnaan” (Depdikbud, 1990). Definisi lain menyebutkan bahwa pembinaan adalah usaha atau tindakan dari kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna. Dan dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pembinaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan melakukan perubahan dan peningkatan kearah yang lebih baik.

Minat baca perlu dipupuk, dibina, diarahkan dan dikembangkan dari sejak dini mulai dari masa bayi, pra-sekolah (0-5 tahun), masa anak sekolah (6-12 tahun), masa remaja (13-18 tahun), sampai masa dewasa yang melibatkan peran orang tua, sekolah dan masyarakat. Hal ini perlu mendapat perhatian mengingat membaca merupakan keterampilan dasar untuk belajar menambah pengetahuan melalui buku pelajaran maupun buku-buku ilmu pengetahuan. Di samping itu, untuk memperoleh kesenangan dengan mengisi waktu luang dengan membaca buku seperti novel, mengikuti berita dengan membaca majalah, surat kabar, dan lain-lain. (idris Kamah, 2002:5).

Minat baca yang dikembangkan pada usia dini dapat dijadikan landasan berkembangnya kebiasaan membaca. Suburnya dan terpuruknya perkembangan kebiasaan membaca tentu sangat bergantung pada tersedianya bahan bacaan yang memadai. Sehubungan dengan minat dan budaya membaca paling tidak ada tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu:

- 1) Dimulai karena adanya kegemaran, karena tertarik bahwa di dalam bacaan tertentu terdapat sesuatu yang menyenangkan diri pembacanya.
- 2) Setelah kegemaran membaca dipenuhi dengan ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan selera, ialah terwujudnya kebiasaan membaca. Kebiasaan itu dapat terwujud mana kala sering dilakukan, baik atas bimbingan orang tua, guru, ataupun lingkungan di sekitarnya yang kondusif, maupun atas keinginan orang tersebut.

- 3) Jika kebiasaan membaca itu bias terpelihara, tanpa “gangguan” media elektronik, yang bersifat “entertainment”, dan tanpa membutuhkan keaktifan fungsi mental.

Karena seorang pembaca terlibat secara konstruktif dalam menyerap dan memahami bacaan, maka tahap selanjutnya ialah bahwa membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Setelah tahap-tahapan tersebut dapat dilalui dengan baik, maka pada diri seseorang tersebut mulai terbentuk adanya suatu budaya membaca (Sutarno, 2003:21).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan studi survei deskriptif karena yang diteliti adalah kebiasaan membaca siswa sekolah dasar. Penelitian survei merupakan salah satu metode terbaik yang tersedia bagi para peneliti social yang tertarik untuk mengumpulkan data guna menjelaskan suatu populasi yang terlalu besar untuk diamati secara langsung. Dalam pandangan survei deskriptif, peneliti berupaya menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap dari aktivitas kebiasaan membaca yang ada saat ini. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa SDN 1 Karangasem kelas 3 sampai dengan kelas 6. Untuk teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik sampling dalam menentukan responden untuk mengisi angket secara total sampling, juga dalam menentukan informan yang diwawancarai, yang merupakan data primer. Data skunder berupa pengamatan langsung yang terjadi di lapangan, wawancara, dan studi kepustakaan.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui untuk data responden dilihat dari jenis kelaminnya, sebagian besar responden berjenis laki-laki yang duduk di kelas 3 sampai 6 sekolah dasar dengan usia responden 9-11 tahun. Berdasarkan hasil survei, sebagian para responden menerima ajakan guru untuk pergi ke perpustakaan. Kemudian, berdasarkan data hasil penelitian, dari total 97 siswa diketahui bahwa untuk aspek perasaan siswa ketika membaca 24 siswa merasa senang ketika menemukan buku yang ingin dibaca, dan sebagian besar, yaitu 73 siswa merasa senang ketika membaca di perpustakaan. Namun, ketika tidak tersedianya bahan bacaan sebagian besar siswa merasa biasa saja yang artinya siswa tidak mempermasalahkan hal tersebut. Hal ini terjadi, karena siswa tidak memiliki rencana akan membaca buku apa sebelum ke perpustakaan, sehingga siswa hanya membaca buku-buku yang tersedia saja tanpa mempermasalahkan buku yang tidak tersedia. Adapun mengenai intensitas membaca, 48 siswa melaksanakan membaca sebanyak 3 kali dalam seminggu, dilihat dari buku kunjungan dalam 1 tahun ajaran. Sedangkan, mengenai jumlah buku yang dibaca responden, setiap minggunya siswa membaca 2-3 buku, namun tidak semuanya habis dibaca. Selain buku, siswa juga membaca bahan bacaan lainnya, seperti majalah. Siswa membaca majalah antara 1-5 majalah tiap minggunya.

Frekuensi mengunjungi perpustakaan, 56 siswa meluangkan waktu untuk mengunjungi perpustakaan sebanyak 2-3 kali dalam seminggu. Waktu kunjungan siswa berkisar 30 menit sampai 1 jam apabila ada jam pelajaran yang kosong. Bahan bacaan yang disenangi siswa adalah buku cerita dan bahan bacaan fiksi. Untuk majalah yang dibaca siswa menurut jenisnya, sebagian besar siswa menyukai majalah anak dan lebih senang membaca cerita bergambar di dalam majalah. Buku cerita yang dibaca siswa adalah buku dongeng bergambar. Dari 97 siswa responden, sebanyak 67 siswa menyukai dongeng bergambar. Tema yang disenangi adalah tema cerita rakyat. Untuk buku pengetahuan umum yang dibaca siswa, sebagian besar mereka membaca buku ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan alasan banyaknya gambar-gambar yang terdapat pada buku.

III. PENUTUP

1. Kesimpulan dan Saran

Tidak mudah bagi setiap orang untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dalam hidupnya. Namun, banyak cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang (Tampubolon, 2008:228). Salah satu cara untuk menumbuhkan kebiasaan membaca atau budaya literasi adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang disenangi dan disukai oleh anak atau siswa didik. Apabila buku sudah disenangi maupun disukai, tanpa paksaanpun siswa akan membaca. Dalam hal ini, diharapkan adanya peran orang tua, guru, dan pemerintah dalam menyediakan bahan bacaan anak. Dengan demikian tujuan membudayakan literasi dapat tercapai.

Survei mengenai kebiasaan membaca ini baru dilakukan di satu sekolah dasar saja. Tentu survei sejenis ini perlu dilakukan pada setiap sekolah, seperti SD, SMP, SMA/SMK, maupun di perguruan tinggi karena dengan adanya survei kebiasaan membaca ini, ketersediaan buku dapat disesuaikan dengan kesenangan atau kesukaan anak, sehingga dengan mudah kebiasaan membaca dapat mendarah daging pada diri setiap generasi penerus bangsa ini.

Daftar Pustaka

- Adzim, M. Fauzil. 2000. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Mizan.
- Bafadal, Ibrahim. 2005. *Pengolahan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmat, Ade. 2014. *Kerativitas, Kebiasaan Membaca, dan Kemampuan Apresiasi Cerpen*. Jakarta: Uhamka Pers.
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Morissan. 2012. *Metode Pnelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, H.D. 2008. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efesien*, Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Heny Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.